

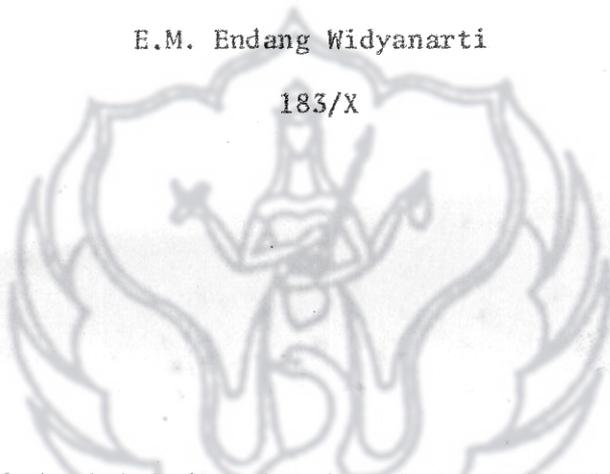


TARI GANTAR SEBAGAI TRADISI
SUKU DAYA TUNJUNG DI KALIMANTAN TIMUR

oleh:

E.M. Endang Widyanarti

183/X



Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta
sebagai salah satu syarat menempuh
ujian Sarjana Muda

Desember 1977

Perpustakaan ISI Yogyakarta	
Inv.	152 / S. Widy
No:	KLAS 7/3 Wid E ₂

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal : 17 Desember 1977



[Handwritten signature in blue ink]

Ketua

[Handwritten signature in blue ink]

Sekretaris

[Handwritten signature in blue ink]

Anggota

[Handwritten signature in blue ink]

Anggota

BANYAK RANCANGAN DIHATI MANUSIA, TETAPI KEPUTUSAN
TUHANLAH YANG TERLAKSANA



PRAKATA

Pada dasarnya tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat didalam menempuh ujian Sarjana Muda, sebab sudah menjadi ketetapan bahwa para mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta pada tingkat Sarjana Muda diwajibkan menyusun skripsi sebelum menempuh ujian lisan guna mendapatkan gelar Sarjana Muda.

Didalam usaha memperoleh dan mengumpulkan bahan-bahan hingga terwujudnya skripsi ini penulis tidak sedikit mendapatkan bantuan yang tak ternilai dari berbagai pihak. Dengan segala rendah hati ingin penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Soedarsono selaku Ketua A.S.T.I. yang telah memberikan kesempatan terlaksananya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Y. Sumandyo Hadi SST. yang telah berkenan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdulrahman yang telah meluangkan waktu membimbing teknis penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Djohar Nurani yang telah berkenan pula membantu memperbaiki pemakaian bahasa didalam skripsi ini.
5. Perpustakaan A.S.T.I. yang telah memungkinkan penulis memperoleh data-data tertulis.
6. Bidang Kesenian, Kanwil Departemen P dan K propinsi Kalimantan Timur yang telah banyak memberikan bantuan-bantuan berupa fasilitas maupun brosur-brosur.
7. Pater J.A. Husin Msf. yang telah membantu hingga benar-benar terlaksana riset singkat ke pedalaman Kalimantan Timur.

8. Pemuka Masyarakat beserta seluruh warga suku Daya Tunjung di kampung Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai yang telah dengan rela hati membantu kelancaran riset singkat penulis.
9. Ayah dan Bunda tercinta, yang dengan penuh kasih sayang memberikan dukungan moril yang tidak sedikit artinya bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Kakak-kakak serta adik-adik tersayang, yang dengan tidak bosan-bosannya mendorong penulis untuk menyelesaikan study di A.S.T.I.
11. Sahabat serta teman-teman tersayang, yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semogalah bantuan ini tidaklah menjadi sia-sia, rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, berkat rahmatnya berhasil skripsi ini penulis selesaikan. Semoga Tuhan akan membalas segala budi baik yang telah penulis terima.

Tak lain harapan penulis dapatlah kiranya nanti skripsi ini merupakan sumbangan pikiran dan penambahan perbendaharaan bagi study tentang tari, walaupun masih jauh dari sempurna dalam cara penyajiannya.

DAFTAR ISI

<u>BAB</u>	<u>HALAMAN</u>
I. PENGANTAR	1
II. LATAR BELAKANG TRADISI TARI GANTAR	5
A. Kehidupan suku Daya Tunjung	5
B. Fungsi tari Gantar	8
C. Pengaruh kepercayaan	9
III. PERKEMBANGAN TARI GANTAR	13
A. Fungsinya	15
B. Perubahan-perubahan yang pernah dialami dalam ragam tari	16
C. Pendukung dan Pelaku	21
IV. KELENGKAPAN TARI GANTAR	23
A. Kostum dan Rias	24
B. Instrumen pengiring	25
V. KESIMPULAN	29
BIBLIOGRAFI	31
LAMPIRAN A. Gambar-gambar	32
LAMPIRAN B. Peta pariwisata Kalimantan Timur	39
LAMPIRAN C. Pencatatan tari sistim Laban	40
LAMPIRAN D. Lima notasi lagu untuk tari Gantar	43

BAB I

PENGANTAR

Penulis ingin mengetengahkan suatu kesenian rakyat yang telah menjadi tradisi pada suku Daya Tunjung, berwujud sebuah tarian yang terkenal dengan sebutan tari Gantar. Sampai sekarang tarian ini masih hidup dan terpelihara dengan baik.

Kesenian rakyat ini diiringi dengan tetabuhan yang terdiri dari beberapa buah instrumen, yang disebut *kelentangan*. Sebenarnya *Kelentangan* hanyalah nama salah satu instrumen, tetapi untuk keseluruhan sebutan bagi tetabuhan ini nama *Kelentangan*-lah yang dipakai.

Suku Daya Tunjung mempunyai kepercayaan terhadap dewa-dewa dan roh-roh, semua kegiatan hidup mereka sehari-hari berhubungan erat dengan kepercayaan tersebut, termasuk salah satu diantaranya ialah tari Gantar yang akan diuraikan disini.

Sebenarnya mereka memiliki beberapa tari-tarian rakyat yang lain, tetapi penulis hanya akan membatasi uraian dalam skripsi ini pada sebuah tarian saja yaitu tari Gantar. Untuk membatasi luas uraian yang terkandung, maka penulis mengambil judul karangan: "Tari Gantar sebagai tradisi suku Daya Tunjung di Kalimantan Timur".

Tari Gantar tidak hanya ditarikan oleh suku Daya Tunjung sendiri, ada pula suku-suku daya yang lain juga mempergunakannya seperti : suku Daya Benuaq, suku Daya Bentian, suku Daya Tiwai (Tewe), serta beberapa anak suku. Mereka-mereka ini menarikan tarian ini secara utuh tanpa merubahnya, sebab tari ini adalah asli berasal dari suku Daya Tunjung.

Agar dapat menarikan tari Gantar dengan leluasa maka harus dilaksanakan dulu pemujaan *Nayuq* atau *Seniang*. Masyarakat suku Daya Tunjung percaya bahwa pemujaan terhadap dewa-dewa tidak boleh diabaikan, hal ini merupakan pantangan untuk dilanggar, karena itulah maka mereka tak akan berani bertindak sekehendak hati terhadap tradisi ini.

Tari tradisi Gantar memiliki gerak tari yang khas dan sederhana, lebih mengutamakan gerakan-gerakan pada tangan dan kaki. Bentuk tari tidak begitu diperhatikan sebab tarian adat ini dipergunakan untuk upacara adat, jadi yang dipentingkan upacaranya dan tari hanya merupakan sarana penghantar pada kekhusukan upacara tersebut.

Adapun upacara adat yang dimaksud adalah suatu adat suku Tunjung asli yang disebut *Petakat Kuhukng*. Tari Gantar merupakan bagian dari upacara adat asli ini, bentuknya sederhana, gerakan-gerakan dalam ragam tari selalu maju kedepan berputar membentuk lingkaran, mengingatkan kita akan cara mereka bila berjalan pada jalan setapak di gunung. Gambaran lebih tepat penulis sependapat dengan Anang Ardiansyah yang mengatakan bahwa :

Daerah pedalaman dimana berdiam suku yang jauh dari kota, tari merupakan kesenian yang bersifat keramaian dan keagamaan, mengandung dasar-dasar gerak kaki empat ritmis bergerak condong ke depan, menurun atau menaiki bukit, sangat terpengaruh sekali oleh alam sekelilingnya, sehingga setiap gerak alam atau perubahan musim menjadi gerakan yang cepat ditiru.*

Upacara *Petakat Kuhukng* sendiri bagi suku Daya Tunjung merupakan pendahuluan bagi upacara-upacara adat yang lain seperti: Perkawinan, Naik Ayun, Buang Bangkai, Ngugu Tahun, dan Penyambutan Pahlawan. Tentang hal ini akan diuraikan dalam bab yang membahas latar belakang tradisi tari Gantar.

Mereka mula-mula mengenal tari Gantar sebagai tari pemujaan terhadap dewa karena mereka memang menyembah kepada dewa, sebab tarian ini dipergunakan untuk kepentingan upacara-upacara adat dan masih tetap dengan pemujaan terhadap dewa. Setelah berkembang lebih lanjut tari Gan-

*Anang Ardiansyah, "Mengenal garis gerak tari Kalimantan Selatan", Pesta Seni 1974 (Desember, 1975), hal. 229.

tar dipakai sebagai tari pergaulan untuk bergembira, sudah mulai lepas dari sifatnya yang sakral karena tidak lagi dengan pemujaan terhadap dewa. Sekarang kita kenal sebagai tari pertunjukan sekaligus sebagai tari pergaulan. Kita akan tinjau hal ini lebih lanjut dalam bab perkembangan tari Gantar.

Kelengkapan tari Gantar meliputi kostum dan Rias serta musik pengiring, mereka masih mempergunakan peralatan yang menjadi ciri khas mereka. Sebagaimana telah sedikit disinggung di atas bahwa tetabuhan mereka lazim disebut *Kelentangan*, maka yang nampak menonjol dalam iringan musik mereka (tetabuhan) adalah bunyi dari instrumen *Kelentangan* ini. Tak kurang pula pentingnya bagi tari Gantar adalah perlengkapan tarian yang terdiri atas: Gantar, Tongkat dan Selendang. Kiranya dalam Bab ini tak akan disinggung terlalu jauh tentang kelengkapan tari, nanti akan kita bicarakan pada bab tersendiri yang membahas tentang kelengkapan tari Gantar.

Didalam penulisan ini pengumpulan data-data mempergunakan beberapa metode seperti: metode *Observasi* untuk mengamati dari dekat gejala penyelidikan, disamping untuk menambah kekurangan data yang penulis peroleh secara tertulis. Kemudian juga memakai metode *Interview* di dalam wawancara langsung dengan beberapa tokoh tari Gantar dan para Pemuka Adat yang paham tentang seluk beluk tari ini. Dalam pengolahan data-data penulis mempergunakan metode *Diskriptif*, semua data yang ada disusun dan dikerjakan hingga karangan ini terwujud.

Selanjutnya didalam skripsi ini akan diuraikan tari Gantar secara terperinci mengenai hal-hal:

(1) Latar Belakang Tradisi tari Gantar.

- A. Tentang kehidupan suku Daya Tunjung, bagaimana mereka bercocok tanam dan menjalankan upacara-upacara adat.
- B. Tentang fungsi tari Gantar, bagaimana ketika mula-mula sampai sekarang hingga dapat dipergunakan sebagai tari pergaulan.

C. Tentang pengaruh kepercayaan, bagaimana eratny tarian ini dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mereka.

(II) Perkembangan tari Gantar.

A. Tentang fungsinya dari dahulu hingga saat sekarang.

B. Tentang perubahan yang pernah dialami dalam ragam tari, dari aslinya hingga variasi-variasi yang sekarang.

C. Tentang pendukung dan pelaku.

(III) Kelengkapan tari Gantar meliputi:

A. Kostum dan Rias.

B. Instrumen pengiring.

